

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mulai diterapkan secara nasional di Indonesia pada tahun 2024. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Muliardi (2023) menyatakan bahwa kurikulum merdeka menuntut siswa untuk bisa menganalisis dan mengevaluasi sebuah masalah. Sehingga, dalam kurikulum merdeka terdapat penekanan yang kuat untuk mempunyai kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS). Pentingnya *higher order thinking skills* (HOTS) dalam pendidikan matematika tidak dapat dipandang remeh, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, siswa tidak lagi hanya diharapkan untuk menguasai konsep-konsep matematika secara mekanis, tetapi juga untuk dapat mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.

Menurut hasil PISA tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat 67 dari 81 negara, dengan nilai skornya mengalami penurunan dari tahun 2018, yakni hanya mencapai 366 dari 500 poin, dibandingkan dengan 379 dari 500 poin pada tahun 2018 (OECD, 2023). Penurunan nilai skor tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, HOTS sangat dibutuhkan, karena kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menjadi kunci dalam menghadapi tuntutan dunia yang semakin kompleks dan dinamis, serta memberikan fondasi yang kokoh bagi kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Faktanya dalam kehidupan nyata, siswa senantiasa dihadapkan pada beragam permasalahan dan tantangan. Penerapan konsep matematika turut memainkan peran dalam mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan tersebut. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan beragam permasalahan kehidupan melibatkan konsep matematika yang membutuhkan kemampuan HOTS. Siswa perlu memiliki keterampilan analisis untuk mengidentifikasi semua informasi yang terkait dengan suatu permasalahan. Selanjutnya, setelah melakukan analisis, siswa harus dapat melakukan evaluasi agar dapat melangkah lebih lanjut dengan merumuskan solusi dari permasalahan tersebut.

Higher order thinking skills (HOTS) merupakan sebutan umum dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan berpikir yang lebih kompleks. HOTS tidak sekadar mengingat fakta dan menceritakannya kepada orang lain, namun melibatkan pemahaman yang lebih mendalam. HOTS melibatkan keterlibatan aktif dengan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta sesuatu. Hal ini sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata yang semakin menuntut individu yang mampu berpikir secara inovatif dalam menyelesaikan permasalahan.

Taksonomi Bloom yang diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom menjadi landasan yang tidak terpisahkan dari *higher order thinking skills* (HOTS). Taksonomi Bloom adalah tingkatan berpikir yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Namun, teori tersebut telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson, yang merupakan murid dari Bloom sendiri. Krathwohl dan Anderson merevisi taksonomi tersebut menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*) (Susilowati & Sumaji, 2021). Kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*).

Higher order thinking skills (HOTS) memegang peranan penting karena memang diperlukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Tidak hanya untuk memahami konsep matematika saja, tetapi juga untuk bisa menganalisis, mengevaluasi dan mencipta sehingga bisa menyelesaikan permasalahan di soal. Siswa yang bisa menganalisis akan dapat menguraikan atau memecah suatu informasi sehingga mudah dipahami dengan baik. Siswa yang mempunyai kemampuan menganalisis juga dapat mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, dan elemen kunci dalam suatu informasi. Selanjutnya siswa yang mempunyai kemampuan mengevaluasi akan mampu untuk menilai keberhasilan atau nilai suatu ide, konsep, atau tindakan. Siswa yang mampu mengevaluasi juga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari suatu informasi, serta memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Terakhir siswa dengan kemampuan mencipta akan menggabungkan konsep-konsep yang sudah dipahami menjadi suatu ide. Dalam konteks soal matematika siswa yang mempunyai

kemampuan mencipta dapat menyelesaikan masalah dengan menggabungkan semua informasinya sehingga mendapatkan jawaban soal yang tepat.

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Pesantren Cintawana karena hasil observasi wawancara dengan guru matematika yang mengajar di semua kelas VII menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam *higher order thinking skills* (HOTS) masih kurang. Meskipun guru-guru sudah terbiasa memberikan soal-soal HOTS dalam pembelajaran matematika, namun masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terhadap masalah sehingga mereka dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Kondisi ini kemungkinan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis matematis dari masalah yang mereka hadapi. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam proses menjelaskan masalah sehingga mereka belum mampu memberikan jawaban yang tepat untuk menyelesaikan masalah hingga mencapai kesimpulan atau hasil akhirnya.

Guru matematika SMP Pesantren Cintawana kelas VII sudah terbiasa memberikan soal HOTS pada setiap topik pelajarannya. Soal HOTS yang digunakan didapat dari hasil menyusun sendiri, artikel jurnal ilmiah atau contoh-contoh soal yang ada di buku. Salah satu contohnya pada materi segitiga sebagai berikut”

“Seekor Ayam melihat Elang sedang terbang. Jika sudut pandang ayam terhadap elang tersebut membentuk sudut 30° serta jarak antara elang dan ayam adalah 36 meter, jika elang akan mengejar ayam dengan kecepatan terbang 10 m/s. Maka berapakah jarak elang dari permukaan tanah dan waktu yang diperlukan untuk mengejar ayam!”

Soal di atas termasuk dalam kategori HOTS analisis karena memerlukan kemampuan analisis untuk memahami dan menerapkan konsep trigonometri dalam menghitung jarak dan waktu, menentukan elemen-elemen yang diperlukan dalam perhitungan tersebut, dan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang tidak standar. Menurut Aviory & Susetyawati (2021) soal tersebut menantang siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka secara mendalam dan bukan sekadar menghafal rumus, melainkan memahami dan menerapkannya dalam konteks yang baru, yang merupakan esensi dari pembelajaran tingkat tinggi. Selain itu salah satu soal berbasis HOTS yang pernah diberikan oleh guru adalah pada materi perbandingan yaitu:

“Bu Ani sedang mengerjakan proyek pembangunan gedung sekolah yang direncanakan akan selesai dalam 50 hari dengan bantuan 10 pekerja. Namun, setelah 25 hari bekerja, proyek tersebut terhenti selama 15 hari karena masalah teknis. Agar proyek pembangunan gedung sekolah dapat selesai tepat waktu dalam sisa 50 hari, Bu Ani

berencana menambah 5 pekerja tambahan. Apakah tambahan pekerja itu cukup? Jika iya apa alasannya? Jika tidak, berikan saran dan kritiknya agar proyek bisa terselesaikan dengan tepat waktu.”

Soal di atas memerlukan siswa untuk melakukan beberapa tahap pemikiran yang kompleks. Siswa harus memeriksa data yang diberikan dan memeriksa kembali perhitungan mereka sendiri agar bisa meyakinkan jawaban yang telah dicari. Siswa harus mengkritik solusi yang diusulkan yaitu penambahan 5 pekerja. Jika tidak cukup, mereka harus dapat mengidentifikasi kelemahan dalam rencana tersebut dan memberikan kritik yang konstruktif. Terakhir siswa diharapkan untuk memberikan saran alternatif untuk menyelesaikan proyek tepat waktu jika solusi yang diusulkan tidak cukup. Secara keseluruhan soal tersebut tidak hanya mencari jawaban benar dan salah tetapi harus sampai memberikan kritik dan saran dari alternatif jawaban yang diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan soal tersebut termasuk soal HOTS evaluasi dengan sub indikator memeriksa dan mengkritik

Dalam pengerjaan banyak siswa yang masih mengerjakan dengan salah. Terdapat beberapa bentuk kesalahan siswa dalam pengerjaan soal tersebut. Pertama terdapat siswa yang salah dalam membedakan penerapan rumus perbandingan senilai dan berbalik nilai, sehingga salah menerapkan rumus pada soal ini dengan menggunakan rumus perbandingan senilai, yang seharusnya menggunakan perbandingan berbalik nilai. Kedua terdapat siswa yang salah antara jumlah pekerja yang diperlukan dengan jumlah pekerja tambahan, sehingga salah mengurangi jumlah pekerja awal dari hasil akhir. Ketiga terdapat siswa yang gagal memberikan kritik dan saran yang tepat karena perhitungan yang salah, atau pemahaman konsep yang salah. Dari beberapa kesalahan siswa dalam mengerjakan soal tersebut bisa dilihat bahwa kemampuan HOTS siswa masih rendah.

Salah satu faktor dari dalam siswa yang ikut menentukan HOTS adalah aspek kecerdasan emosional. Menurut Nasution et al. (2023) menjelaskan pandangan Goleman tentang kecerdasan emosional dapat memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap faktor-faktor yang menentukan kemampuan dan kesuksesan seseorang, sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola dalam mengekspresikan emosi dengan baik. Emosi memiliki peran penting dalam kesadaran diri dan interaksi yang mendalam dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Emosi juga berperan dalam memberikan informasi tentang prioritas masyarakat dan kebutuhan yang

memotivasi, memberikan semangat, kontrol diri, dan ketekunan. Oleh karena itu, hubungan antara emosi dan perilaku sangat erat. Emosi yang dialami seseorang selama masa pertumbuhan dan perkembangan akan memengaruhi kepribadian mereka. Individu yang tidak mampu mengendalikan emosi mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan observasi juga, ketika pembelajaran berlangsung banyak ditemukan indikasi yang menunjukkan adanya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Pesantren Cintawana. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa selama pembelajaran kurang memperhatikan penjelasan guru dan bahkan ada beberapa siswa bercanda sampai tertawa keras. Guru tersebut mengungkapkan juga bahwa sering didapati siswa yang mengejek dan iseng kepada teman sendiri. Selain itu, respon emosional siswa terhadap soal matematika yang sulit atau menantang, siswa mudah putus asa, cemas dan bingung. Tanda-tanda putus asa yang ditunjukkan siswa seperti menghentikan upaya mereka atau mengeluh ketika mengerjakan. Respon cemas ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir secara efektif. Ditemukan juga bahwa sebagian siswa kurang mengakui kesalahan dan kekurangan mereka sendiri saat belajar atau mengerjakan soal-soal HOTS. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk bertanya atau meminta bantuan kepada teman atau guru, menunjukkan kurangnya kesadaran diri yang baik dalam proses belajar.

Selain itu, dari hasil observasi menunjukkan terdapat masalah kurangnya motivasi di antara siswa, yang menjadi faktor utama kegagalan mereka dalam menyelesaikan soal-soal HOTS. Menurut Fitriani (2022) jika motivasi belajar siswa sangat bagus, maka mereka akan memiliki keinginan dan kapasitas untuk mengatasi soal permasalahan belajar yang dihadapi, yang tentunya harus menggunakan kemampuan HOTS. Beberapa siswa mengakui bahwa kurangnya motivasi menjadi penyebab utama kegagalan mereka dalam menghadapi soal-soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi. Mereka mungkin menunjukkan perilaku malas atau kurang antusias, bahkan merasa terbebani oleh tugas-tugas matematika yang sulit. Ketika pembelajaran atau mengerjakan soal juga, siswa tidak memiliki keinginan untuk berdiskusi dengan teman atau bahkan sebagian siswa tidak ingin saling membantu ketika pembelajaran yang sulit. Hal ini menunjukkan kurangnya sikap empati dan keterampilan sosial dari para siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam kecerdasan emosional siswa SMP PST Cintawana. Menurut Sirajuddin et al., (2019) bentuk respon emosional dapat mempengaruhi reaksi positif atau negatif terhadap kemampuan matematika. Mereka terhalang oleh emosi negatif yang mengganggu konsentrasi dan kinerja mereka dalam menyelesaikan soal-soal yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti memilih kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor yang mungkin berpengaruh terhadap HOTS.

Selain kecerdasan emosional, *self efficacy* juga mempunyai peran pada HOTS siswa. Menurut Mulyono et al. (2020) seseorang dengan kemampuan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, termasuk soal-soal yang berbasis HOTS. Berbeda dengan orang yang *self efficacy* rendah cenderung akan mudah menyerah. Semakin siwa percaya diri terhadap dirinya maka siswa semakin yakin bisa menyelesaikan masalah soal-soal.

Dari hasil observasi terdapat sejumlah indikasi yang menunjukkan kurangnya *self efficacy* pada sebagian besar siswa. Salahsatunya kecenderungan siswa untuk menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit atau menantang. Menurut Usmansyah et al. (2021) yang menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi sebaik mungkin. Ketika diberikan tugas HOTS, beberapa siswa menunjukkan reaksi yang kurang antusias atau bahkan menghindari dan cepat menyerah untuk mencoba menyelesaikannya. Mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri dalam mengatasi tantangan yang kompleks. Pola perilaku ini mencerminkan kurangnya keyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi tantangan dan menunjukkan adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas HOTS. Lebih lanjut, beberapa siswa cenderung menunjukkan respons negatif terhadap kegagalan dengan ditunjukan siswa merasa putus asa. Mereka cenderung mencari alasan ketika ada kegagalan dari pada terus belajar dan berkembang. Menurut Lina Erlina (2020) *self efficacy* respons negatif terhadap kegagalan akan dapat menghambat percaya diri siswa untuk terus mencoba agar lebih baik kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas HOTS.

Lebih jauh lagi dalam konteks soal matematika faktor lain yang berasal dari dalam diri siswa yang juga mempunyai keterkaitan terhadap HOTS siswa adalah

keyakinan. Liviananda & Ekawati (2019) keyakinan siswa terhadap matematika mempengaruhi cara mereka menerima pembelajaran matematika. Jika keyakinan tersebut rendah, seperti menganggap matematika sangat sulit, abstrak, penuh rumus, dan hanya bisa dipahami oleh anak-anak jenius, maka banyak siswa yang akan merasa cemas saat menghadapi pelajaran dan ujian matematika. Namun, kecemasan yang berlebihan ini akan berdampak negatif pada hasil ujian atau ulangan mereka.

Dari hasil observasi terdapat indikasi yang menunjukkan *belief mathematics* siswa kurang baik. Sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Mereka merasa cemas dan takut ketika guru memerintahkan mereka untuk maju ke depan dan mengerjakan soal di papan tulis, karena merasa tidak mampu menyelesaikan persoalan matematika. Menurut Sirajuddin et al., (2019) hal ini merupakan salah satu wujud dari keyakinan dan respon emosional yang mempengaruhi reaksi positif atau negatif terhadap matematika. Kurangnya rasa percaya diri dalam menjelaskan pemikiran matematika dapat menghambat kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai konsep-konsep matematika yang kompleks. Sebagian siswa juga menunjukkan ketidaknyamanan terhadap tugas-tugas yang menantang, mereka cenderung menghindarinya atau mencari jalan pintas dalam menyelesaikannya. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir HOTS mereka. Terakhir, siswa mempunyai anggapan bahwa tidak ada nilai atau relevansi dari belajar matematika dengan kehidupan nyata. Menurut Soesanto et al. (2020) keyakinan matematis juga merupakan elemen yang terbentuk melalui berbagai pengalaman yang membentuk cara pandang seorang siswa terhadap matematika. Sehingga anggapan tidak ada relevansi dari belajar matematika menyebabkan stagnasi dalam perkembangan mereka dan menghambat potensi mereka untuk mencapai tingkat keunggulan dalam pemecahan masalah matematika yang lebih kompleks. Oleh karena itu, terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan keterkaitan antara *belief mathematics* dan HOTS siswa.

Selain pengaruh masing-masing faktor kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan *belief mathematics* terhadap HOTS, penting juga untuk mengeksplorasi bagaimana ketiga factor ini secara bersama-sama mempengaruhi HOTS. Kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan *belief mathematics* tidak berfungsi secara terpisah, melainkan saling terkait dan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar ketika dikombinasikan.

Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, dapat membantu siswa dalam menjaga kestabilan emosi saat menghadapi soal-soal HOTS yang sulit. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tetap tenang dan fokus, yang merupakan prasyarat penting dalam berpikir kritis dan analitis. Namun, kecerdasan emosional saja tidak cukup jika siswa tidak memiliki *self efficacy*, yaitu keyakinan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. *Self efficacy* yang tinggi meningkatkan motivasi siswa untuk berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Menurut Usmansyah et al. (2021), siswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih gigih dan kreatif dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Belief mathematics, atau keyakinan terhadap kemampuan dan relevansi matematika, memperkuat kedua variabel ini. Siswa yang memiliki keyakinan positif terhadap matematika lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menyelesaikan soal-soal matematika dengan lebih baik. Keyakinan positif ini juga berperan penting dalam memotivasi siswa untuk menggunakan kemampuan HOTS mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Sirajuddin et al., (2019) menyatakan bahwa *belief mathematics* mempunyai keterkaitan dengan cara siswa menerima dan memproses informasi matematika, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam HOTS.

Pendapat para ahli memberikan dasar yang kuat untuk hipotesis gabungan ini. Salahsatunya menurut Al-Kiyumi & Alfalasi (2021) menyatakan pentingnya peran kecerdasan emosional bersama *self efficacy* dalam mempengaruhi pemikiran matematis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan memiliki keyakinan diri yang tinggi lebih mungkin untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika yang kompleks. Begitu pula, menurut Defi et al. (2021) menyatakan bahwa keyakinan tentang matematika dan kecerdasan emosional berkontribusi bersama terhadap penguasaan konsep matematika siswa. Siswa dengan keyakinan positif terhadap matematika serta kemampuan mengelola emosi yang baik cenderung memiliki penguasaan konsep yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap matematika dan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mendukung kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Selain itu, menurut Pajares & Miller (2019) memperlihatkan bahwa *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama

berkaitan dengan HOTS. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan keyakinan positif terhadap matematika menunjukkan performa yang lebih baik dalam tugas-tugas HOTS.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis gabungan bahwa kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan *belief mathematics* secara bersama-sama berhubungan positif dengan HOTS. Menggabungkan ketiga variabel ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor internal siswa mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Dalam konteks SMP Pesantren Cintawana, memahami interaksi antara kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan *belief mathematics* dapat membantu guru dan pendidik agar lebih memperhatikan 3 faktor tersebut ketika pembelajaran.

Hasil observasi dan penjelasan teori di atas menunjukkan terdapat indikasi keterkaitan dari kecerdasan emosional, *self efficacy* dan *belief mathematics* dengan *higher order thinking skills* (HOTS) siswa. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti pengaruhnya dari setiap faktor tersebut terhadap HOTS. Kebaharuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah tidak hanya memperhatikan pengaruh secara parsial dari kecerdasan emosional, *self efficacy* atau *belief mathematic* terhadap *higher order thinking skills* (HOTS), tetapi juga memperhatikan pengaruh secara bersamanya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, *SELF EFFICACY*, DAN *BELIEF MATHEMATICS* TERHADAP *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PADA SISWA SMP PESANTREN CINTAWANA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)?
- (2) Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)?
- (3) Apakah terdapat pengaruh *belief mathematics* secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)?

- (4) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)?
- (5) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)?
- (6) Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)?
- (7) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher order thinking skills (HOTS) adalah kemampuan berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kemampuan menciptakan solusi dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan dan pemikiran tingkat tinggi. Indikator HOTS yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*).

1.3.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah Kemampuan seseorang dalam menerima, menilai, mengelola, dan mengendalikan emosi, baik dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Indikator kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan social.

1.3.3 *Self Efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur, bekerja, dan menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya untuk memberikan hasil yang baik. Indikator *self efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *level/magnitud of self efficacy* (efikasi diri dari tingkat kesulitan tugas), *Strength of self efficacy* (efikasi diri dari tingkat kekuatan) dan *Generality of self efficacy* (efikasi diri dari generalitas/luasnya bidang tugas).

1.3.4 *Belief Mathematics*

Belief mathematics adalah pandangan, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap matematika sebagai disiplin ilmu, metode pembelajaran matematika, dan peran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Indikator *belief mathematics* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan atau keyakinan tentang pendidikan matematika, keyakinan diri sendiri terhadap pendidikan matematika, dan keyakinan terhadap relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- (1) Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (2) Mengetahui pengaruh *self efficacy* secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (3) Mengetahui pengaruh *belief mathematics* secara parsial terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (4) Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (5) Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (6) Mengetahui pengaruh *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- (7) Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy* dan *belief mathematics* secara bersama-sama terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang adanya pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy* dan *belief mathematics* terhadap *higher order thinking skills* (HOTS) siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan *belief mathematics* terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi tambahan literature dan sumber referensi tentang pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan *belief mathematics* terhadap *higher order thinking skills* (HOTS)
- c. Bagi guru matematika diharapkan dapat digunakan guru sebagai acuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *higher order thinking skills* (HOTS) siswa.
- d. Bagi siswa diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan HOTSnya sehingga menjadi intrefeksi diri agar lebih baik kedepanya.